**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Di pulau Bali terdapat satu lingkungan masyarakat yang mayoritasnya Jawa yang lebih dikenal oleh masyarakat Bali dengan sebutan “Kampung Islam”. Nama asli dari kampung islam ini adalah kampung keciang islam. Kampung keciang islam ini berada di kawasan Banjar Dinas Keciang Islam, Desa Bungayan Kangin, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Kampung ini adalah sebuah kampung islam terbesar di Kabupaten Karangasem dengan penduduk mencapai 3.402 kepala keluarga. Kampung ini adalah dusun yang jaraknya 7 km dari pusat kota dengan mayoritas penduduk muslim yang diapit umat Hindhu mayoritas. Meskipun kampung islam ini mayoritas dipenduduki yang beragama Muslim, tetapi budaya dari pulau Bali tetap dijaga dan saling menghargai adat istiadat masyarakat lain yang beragama Hindhu.

Pulau bali dapat dikatakan salah satu pulau yang sampai saat ini masih kental dengan budayanya. Bali dikenal sebagai daerah tujuan wisata (DTW) yang sangat populer, tidak saja di Indonesia tetapi juga mancanegara. Citra dan identitas Bali sebagai daerah tujuan wisata yang indah, agung, eksotis, lestari, dengan perilaku masyarakatnya yang ramah dan bersahaja, ditopang oleh adat istiadat dan budayanya yang mendasarkan pada prinsip keharmonisan dan keseimbangan dengan bertumpu pada nilai-nilai Agama Hindu dan falsafah hidup Tri Hita Karana. Kedua ajaran ini saling berkaitan, di mana agama Hindu menjiwai falsafah Tri Hita Karana, dan sebaliknya falsafah Tri Hita Karana mendasarkan pada ajaran agama Hindu. Rasa kesadaran akan kesatuan kebudayaan Bali ini diperkuat oleh adanya kesatuan bahasa, yakni bahasa Bali, agama Hindu, dan kesatuan perjalanan sejarah dan kebudayaanya. Keyakinan terhadap agama Hindu melahirkan berbagai macam tradisi, adat, budaya, kesenian, dan lain sebagainya yang memiliki karakteristik yang khas, yang merupakan perpaduan antara tradisi dan agama. Salah satunya adalah Hari Raya Nyepi. Nyepi merupakan salah satu hari raya umat Hindu yang dirayakan setiap tahun Baru Saka. Hari ini jatuh pada hitungan *Tilem Kesanga* yang dipercayai merupakan hari penyucian dewa-dewa yang berada dipusat samudera yang membawa intisari *amerta* air hidup. Untuk itu umat Hindu melakukan pemujaan suci terhadap mereka.

Hal yang berbeda pada hari raya nyepi ini adalah tidak diadakan kegiatan satupun, termasuk pelayanan umum, seperti bandara internasional pun ditutup, namun tidak untuk rumah sakit. Tidak diperbolehkan untuk keluar rumah, menyalakan lampu dan ada pun Tujuan hari raya nyepi adalah memohon ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, untuk menyucikan *Bhuana Alit* (alam manusia) dan *Bhuana Agung* (alam semesta). Sebelum hari raya nyepi, terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilakukan umat Hindu, khususnya di daerah Bali. Yang pertama adalah melasti,tawur (pecauran), dan pengrupukan, lalu masuk dalam puncak acara nyepi dan yang terakhir ngembak geni (ngembak api).

Tiga atau dua hari sebelum nyepi, umat Hindhu melakukan penyucian dengan melakukan upacara Melasti atau disebut juga Melis/Mekiyis. Pada hari tersebut, segala sarana persembahyangan yang ada di Pura (tempat suci) diarak ke pantai atau danau, karena laut atau danau adalah sumber air suci (tirta amerta) dan bisa menyucikan segala *leteh* (kotor) di dalam diri manusia. Sehari sebelum nyepi, yaitu pada *tileh sasih kesangan* (bulan mati yang ke-9), umat Hindhu melaksanakan upacara *Buta Yadnya* di segala tingkatan masyarakat, mulai dari masing-masing keluarga, banjar, desa, kecamatan, dan seterusnya, dengan mengambil salah satu dari jenis-jenis *caru* (semacam sesajian) menurut kemampuannya. Tawur atau pecaruan sendiri merupakan penyucian/pemarisuda *Buta Kala*, dan segala *leteh* (kekotoran) diharapkan sirna semuanya.

Caru yang dilaksanakan dirumah masing-masing terdiri dari nasi manca (lima) warna berjumlah 9 tanding/paket beserta lauk pauknya seperti ayam brumbun (berwarna warni) disertai tetabuhan arak/tuak. *Buta Yadyna* ini ditunjkan kepada Sang Buta Raja, Buta Kala dan Batara Kala, dengan memohon supaya mereka tidak mengganggu umat. Mecaru diikuti oleh upacara *pengrupukan*, yaitu menyebar-nyebar nasi tawur, mengobor-obori rumah dan seluruh pekarangan, menyemburi rumah dan pekarangan dengan mesiu, serta memukul benda-benda apa saja (biasanya kentongan) hingga bersuara ramai/gaduh. Tahapan ini dilakukan untuk mengusir Buta Kala dari lingkungan rumah, pekarangan, dan lingkungan sekitar. Khusus di Bali, pengrupukan biasanya dimeriahkan dengan pawai ogoh-ogoh yang merupakan perwujudan Buta Kala yang diarak keliling lingkungan, dan kemudian dibakar. Tujuan sama yaitu mengusir Buta Kala dari lingkungan sekitar.

Keesokan harinya, yaitu pada *pinanggal pisan*, *sasih kedasa* (tanggal 1, bulan ke-10), tibalah Hari Raya Nyepi sesungguhnya. Pada hari ini suasana seperti mati. Tidak ada kesibukan aktivitas seperti biasanya. Pada hari ini umat Hindhu melaksanakan *catur brata* penyepian yang terdiri dari *amati geni* (tiada berapi-api/ tidak menggunakan dan atau menghidupkan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelaungan* (tidak mendengarkan hiburan). Serta bagi yang mampu juga melaksanakan tapa,brata,yoga dan semadhi. Untuk memulai hidup dalam tahun baru caka pun, dasar ini dipergunakan, sehingga semua yang kita lakukan berawal dari tidak ada, suci, dan bersih. Tiap orang berilmu melaksanakan brata (pengekangan hawa nafsu), yoga (menghubungkan jiwa dengan paramatma (Tuhan)), tapa (latihan ketahanan menderita), dan samadi (manunggal kepada Tuhan, yang tujuan akhirnya adalah kesucian lahir batin). Semua itu menjadi keharusan bagi umat Hindu agar memiliki kesiapan batin untuk menghadapi setiap tantangan kehidupan pada tahun yang baru.

Rangkaian terakhir dari perayaan Tahun Baru Saka adalah hari *Ngembak Geni* yang jatuh pada *pinanggal ping kalih* (tanggal 2) *sasih kedasa* (bulan 10). Pada hari ini Tahun Baru Saka tersebut memasuki hari kedua. Umat Hindhu melakukan *Dharma Shanti* dengan keluarga besar dan tetangga, mencakup syukur dan saling maaf memaafkan satu sama lain, untuk memulai lembaran tahun baru yang bersih. Inti *Dharma Santi* adalah filsafat attwamasi yang memandang bahwa semua manusia di seluruh penjuru bumi sebagai ciptaan Ida Sanghyang Widhi Wasa hendaknya saling menyayangi satu dengan yang lain, memaafkan segala kesalahan dan kekeliruan. Hidup didalam kerukunan dan damai.

Setiap negara sendiri memiliki budaya yang berbeda dengan karakterisitik masing masing seperti halnya Indonesia. Indonesia bisa dikatakan sebagai salah satu negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya dan adat. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic,* karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu samalain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yg sudah dimilikinya. Dengan kata lain Kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya.

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Setiap orang mempunyai pendapat atau pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal (obyek) yang sama. Perbedaan pandangan ini akan dapat ditindak lanjuti dengan perilaku atau tindakan yang berbeda pula. Persepsi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan faktor-faktor struktural atau pengaruh-pengaruh dari rangsangan fisik dan faktor fungsional atau pengaruh-pengaruh psikologis dari perasaan organisme. Maka dari itu pentingnya persepsi masyarakat ini adalah untuk proses dalam menafsirkan sebuah informasi indrawi. Dengan ini ipersepsi masyarakat juga digunakan mengetahui pengetahuan yang tampak mengenai apa yang diluar sana.

Oleh karena itu, maka peneliti mengambil judul Skripsi mengenai **“PERSEPSI MASYARAKAT KAMPUNG ISLAM DI BALI MENGENAI HARI RAYA NYEPI”.**

* 1. **Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**
     1. **Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya pembahasan yang terdapat pada penelitian ini, maka dari itu peneliti akan lebih memfokuskan masalah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini “**Bagaimana Persepsi Masyarakat Kampung Muslim di Bali Mengenai Hari Raya Nyepi**”.

* + 1. **Pertanyaan** **Penelitian**

Berdasarkan lata belakang masalah tersebut maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sensasi masyarakat Kampung Islam di Bali mengenai Hari Raya Nyepi
2. Bagaimana atensi masyarakat Kampung Islam di Bali mengenai Hari Raya Nyepi
3. Bagaimana interpretasi masyarakat Kampung Islam di Bali Mengenai Hari Raya Nyepi
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini selain memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi sebagai syarat kelulusan ujian sidang sarjana strata satu konsentrasi humas , jurusan ilmu komunikasi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Pasundan Bandung adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sensasi masyarakat Kampung Islam di Bali Mengenai Hari Raya Nyepi.
2. Mengetahui atensi masyarakat Kampung Islam di Bali Mengenai Hari Raya Nyepi.
3. Mengetahui interpretasi masyarakat Kampung Islam di Bali Mengenai Hari Raya Nyepi.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian di bidang ilmu komunikasi dala aspek komunikasi, khususnya komunikasi melalui media dengan menggunakan metode kualitatif, serta dapat menjadi naham referensi untuk penelitian berikutnya.

## 1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai kajian Hubungan Masyarakat (Humas).
2. Hasil penelitian ini dapat melengkapi kelengkapan perpustakaan dalam bidang dsiplin ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan humas yang berhubungan dengan deskripsi kualitatif.
3. Melatih peneliti dalam menganalisis permasalahan dan mencari pemecahan permasalahan tersebut.
   * 1. **Kegunaan Praktis**

Peneliti dapat melakukan tinjauan pustaka serta perbandingan dari teori yang ada dengan realitas yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.